

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Anak usia prasekolah, yang berkisar antara usia 3-6 tahun, merupakan fase dimana mereka mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah, biasanya melalui kegiatan di kelompok bermain (Mulqiah et al., 2017). Pada usia ini, anak mulai menunjukkan minat pada kesehatan, belajar bahasa, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami perasaan mereka. Tumbuh kembang optimal tercapai apabila kebutuhan fisik dan psikis anak terpenuhi, dan anak dianggap sehat jika sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia (Lestari, 2020).

Anak prasekolah termasuk usia kelompok anak yang rentan, kesehatan mereka menjadi salah satu isu utama dalam bidang kesehatan. Kesehatan anak sering kali menjadi perhatian khusus saat pergantian musim, karena berbagai penyakit dapat berkembang selama periode tersebut. Perubahan cuaca dapat mempengaruhi daya tahan tubuh dan kondisi kesehatan anak (Sulistyowati & Kayati, 2023).

Beberapa penyakit yang sering menyerang anak prasekolah antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berat, diare dengan dehidrasi, demam tifoid, dan campak dengan komplikasi. Dimana penyakit-penyakit tersebut adalah penyebab utama anak membutuhkan perawatan di rumah sakit, atau yang disebut dengan hospitalisasi. (Juliawan et al., 2019).

Dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah meliputi kecemasan akibat perpisahan, kehilangan kontrol karena keterbatasan fisik, serta perasaan terluka. Dampak-dampak ini sering kali memengaruhi proses pengobatan anak dan menjadi permasalahan utama dalam dunia kesehatan anak (Vianti, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) seperti yang dikutip dalam (Pitun & Budiyati, 2022), setiap tahunnya ada sekitar 152 juta anak yang menjalani hospitalisasi secara global. Dari jumlah tersebut, sekitar 49% atau  $\pm 74,5$  juta anak adalah anak usia prasekolah. Hal ini diperburuk dengan temuan (Mulyani et al.,

2022) yang mencatat bahwa sekitar 57 juta anak menghadapi trauma psikologis, seperti kecemasan, selama menjalani rawat inap di fasilitas kesehatan. Adapun estimasi 5 besar negara dengan jumlah hospitalisasi anak tertinggi di dunia pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Estimasi 5 Besar Negara dengan Jumlah Kasus Hospitalisasi Tertinggi Tahun 2022

No	Negara	Estimasi Jumlah Hospitalisasi Anak/Tahun
1.	India	±6.000.000 anak
2.	Nigeria	±4.000.000 anak
3.	Amerika Serikat	±3.000.000 anak
4.	Indonesia	±2.500.000 anak
5.	Pakistan	±2.000.000 anak

Sumber: World Health Organization (WHO), 2022)

Berdasarkan data di atas, estimasi jumlah kasus hospitalisasi pada anak tahun 2022, India menjadi negara dengan jumlah kasus hospitalisasi anak tertinggi, yaitu lebih dari 6 juta anak per tahun, sementara Indonesia berada di posisi keempat dengan sekitar 2,5 juta anak.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2023), diperkirakan terdapat sekitar 28,3 juta anak usia 0–17 tahun di Indonesia yang mengalami keluhan kesehatan, dengan sekitar 13,3 juta di antaranya mengalami kesakitan, dan sekitar 2,4 juta anak menjalani rawat inap dalam setahun terakhir (Kementerian Kesehatan, 2023). Adapun data distribusi tempat rawat inap anak-anak tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Distribusi Tempat Rawat Inap Anak di Indonesia Tahun 2023

No	Tempat Rawat Inap	Estimasi Jumlah Anak	Percentase
1.	Rumah Sakit Swasta	971.280 anak	40,47%
2.	Rumah Sakit Pemerintah	872.160 anak	36,34%
3.	Puskesmas	387.600 anak	16,15%
4.	Klinik/Praktik Dokter Bersama	129.840 anak	5,41%
5.	Praktik Dokter/Bidan	77.040 anak	3,21%

6.	Tempat Pengobatan Tradisional & Lainnya	11.080 anak	0,46%
	<b>TOTAL</b>	<b>2.400.000 anak</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Kementerian Kesehatan, 2023)

Berdasarkan data distribusi tempat rawat inap anak tahun 2023, rumah sakit swasta memiliki estimasi jumlah anak yang paling banyak dirawat inap, yaitu sebanyak 971.280 anak, yang mencakup 40,47% dari total jumlah hospitalisasi anak. Dengan kata lain, hospitalisasi terbanyak terjadi di rumah sakit swasta. Berdasarkan estimasi data tahun 2023, 5 provinsi dengan jumlah hospitalisasi anak terbanyak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Data 5 Besar provinsi dengan jumlah hospitalisai pada anak tertinggi di Indonesia tahun 2023

No	Provinsi	Estimasi Jumlah Rawat Inap Anak	Percentase Dari Total Nasional (%)
1.	Jawa Barat	±450.000 anak	18,75%
2.	Jawa Timur	±400.000 anak	16,67%
3.	Jawa Tengah	±350.000 anak	14,58%
4.	Sumatera Utara	±200.000 anak	8,33%
5.	DKI Jakarta	±150.000 anak	6,25%
	<b>TOTAL 5 PROVINSI</b>	<b>±1.550.000 anak</b>	<b>64,58%</b>
	<b>TOTAL NASIONAL</b>	<b>±2.400.000 anak</b>	<b>100%</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023; Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Maret 2023

Berdasarkan data di atas, Jawa Barat menempati posisi pertama dengan jumlah hospitalisasi anak terbanyak, yaitu sekitar 450.000 anak (18,75% dari total nasional). Di sisi lain, data dari UOBK RSUD dr. Slamet Garut mencatatkan total 4.752 kasus rawat inap pada anak di semua usia anak. Berikut adalah data hospitalisasi pada anak berdasarkan klasifikasi kelompok usia anak pada tahun 2024:

Tabel 1.4 Data klasifikasi hospitalisasi pada anak di UOBK RSUD dr. Slamet Garut berdasarkan kelompok usia anak tahun 2024

No	Kelompok Usia Anak	Jumlah Kasus
1.	Bayi Baru Lahir	1.963
2.	1-2 Tahun	714
3.	3-6 Tahun	1.492

4.	>6 Tahun	583
	TOTAL	4.752

Sumber: Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut, 2024

Berdasarkan data dari UOBK RSUD dr. Slamet Garut, kelompok usia prasekolah (3–6 tahun) tercatat mengalami 1.492 kasus hospitalisasi selama tahun 2024. Jumlah ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah merupakan kelompok yang paling banyak mengalami perawatan inap dibanding kelompok usia anak lainnya. Hal ini menjadi dasar kuat dalam pemilihan responden penelitian, karena tingginya angka hospitalisasi mencerminkan besarnya kebutuhan akan intervensi yang dapat membantu mengatasi dampak psikologis selama perawatan di rumah sakit.

Sementara itu, data dari Ruang Nusa Indah Bawah sebagai salah satu instalasi rawat inap anak di UOBK RSUD dr. Slamet Garut menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 959 pasien anak yang menjalani perawatan inap. Ruangan ini secara khusus menangani pasien anak dengan berbagai diagnosa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ruang Nusa Indah Bawah merupakan lokasi yang representatif untuk pelaksanaan intervensi keperawatan yang ditujukan kepada anak-anak yang sedang menjalani hospitalisasi.

Pemilihan Ruangan Cangkuang di UOBK RSUD dr. Slamet Garut sebagai tempat penelitian ini didasarkan pada jumlah pasien anak usia prasekolah yang dirawat akibat berbagai kondisi medis, khususnya yang membutuhkan hospitalisasi. Ruangan ini berfungsi sebagai ruang perawatan anak-anak dengan beragam gangguan kesehatan,. Meskipun beragam penyakit dapat menyebabkan anak-anak dirawat di rumah sakit, kecemasan akibat hospitalisasi menjadi isu yang lebih menonjol pada anak-anak usia prasekolah. Hospitalisasi sering kali menambah beban psikologis pada anak, apalagi bagi mereka yang berada pada usia tersebut, di mana pemahaman mereka terhadap situasi medis terbatas dan lingkungan rumah sakit terasa asing dan menakutkan. Oleh karena itu, penting untuk menangani kecemasan ini dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada perkembangan psikologis anak.

Kondisi emosional seperti kecemasan yang muncul selama masa perawatan biasanya ditunjukkan dalam berbagai bentuk perilaku. Beberapa anak menjadi lebih

rewel, sulit tidur, tidak mau makan, enggan berinteraksi, atau menolak tindakan medis. Ada pula anak yang mengalami kemunduran perkembangan, misalnya kembali ngopol atau berbicara seperti anak yang lebih kecil. Gangguan emosional ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan anak, tetapi juga bisa memperlambat proses penyembuhan dan menyulitkan pemberian tindakan keperawatan. Dalam jangka panjang, pengalaman yang kurang menyenangkan selama dirawat di rumah sakit dapat membentuk persepsi negatif terhadap institusi pelayanan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Sulistyowati (2023) mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya dukungan dari orang tua, cara tenaga kesehatan berkomunikasi dengan anak, serta keberadaan aktivitas yang menyenangkan selama masa rawat inap. Oleh karena itu, sangat penting bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat anak, untuk memberikan perhatian tidak hanya pada kebutuhan fisik tetapi juga aspek psikososial dan emosional anak yang sedang dirawat.

Terapi bermain merupakan pendekatan non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi. Salah satu jenis yang populer dan efektif adalah terapi dongeng, yang menggunakan cerita untuk membantu anak memahami situasi perawatan, menyalurkan perasaan, dan mengalihkan perhatian dari ketidaknyamanan. Terapi dongeng dipilih karena memiliki keunggulan dalam merangsang imajinasi dan empati, membuat anak prasekolah lebih mudah mengenali dan mengelola emosinya. Dibandingkan terapi bermain lain seperti bermain peran atau menggambar, terapi dongeng lebih fleksibel, tidak memerlukan alat khusus, dan dapat disesuaikan dengan budaya serta pengalaman anak.

Memahami pentingnya dukungan psikososial selama hospitalisasi anak, maka pendekatan yang ramah anak seperti terapi bermain, keterlibatan keluarga, dan komunikasi terapeutik dari petugas kesehatan perlu diintegrasikan ke dalam praktik keperawatan. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mempercepat proses penyembuhan secara fisik, tetapi juga menciptakan pengalaman positif bagi anak selama masa rawat inap, serta meminimalkan risiko kecemasan dan stres yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka ke depannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi nonfarmakologis seperti terapi dongeng dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kecemasan anak selama hospitalisasi. Terapi dongeng membantu anak-anak mengalihkan perhatian mereka dari ketakutan terhadap prosedur medis dengan cara yang menyenangkan dan edukatif. Dongeng dapat digunakan untuk menggambarkan prosedur medis dengan cara yang mudah dimengerti anak dan memberikan pemahaman bahwa apa yang terjadi di rumah sakit adalah bagian dari proses penyembuhan. Misalnya, dongeng seperti “Si Kelinci Pemberani” yang mengajarkan anak-anak untuk mengatasi rasa takut, atau “Petualangan di Rumah Sakit” yang membantu mereka mengenal peralatan medis, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengurangi kecemasan anak-anak.

Penelitian oleh Nurhidayah et al. (2021) dalam jurnal *"Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi"* menunjukkan bahwa terapi dongeng efektif menurunkan kecemasan anak selama dirawat di rumah sakit. Dalam intervensi ini digunakan buku-buku seperti *The Rabbit Who Came to Stay*, *My Friend Has Cancer*, dan *The Very Brave Bear*, yang masing-masing mengangkat tema keberanian, empati, dan adaptasi terhadap situasi baru. Hasilnya, skor kecemasan anak turun dari rata-rata 8,5 menjadi 4,2 setelah terapi, menandakan bahwa dongeng dapat menjadi media yang efektif dalam mendukung kesehatan emosional anak selama hospitalisasi.

Penelitian oleh Putri dan Wahyuni (2022) dalam jurnal *"Pengaruh Terapi Dongeng terhadap Kenyamanan dan Kooperatif Anak Selama Prosedur Medis di Rumah Sakit"* membuktikan bahwa terapi dongeng efektif dalam meningkatkan kenyamanan dan kooperatif anak selama tindakan medis. Dalam intervensi ini digunakan buku-buku cerita seperti *When I'm Feeling Scared* karya Trace Moroney, *I Don't Want to Go to the Hospital!* karya Tony Ross, dan *Brave Little Monster* karya Ken Baker—yang secara khusus dirancang untuk membantu anak menghadapi rasa takut, cemas, dan pengalaman rumah sakit. Hasil studi menunjukkan bahwa 75% anak yang menerima terapi dongeng merasa lebih nyaman dan kooperatif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini

menegaskan bahwa terapi dongeng tidak hanya menurunkan kecemasan, tetapi juga memperkuat keterlibatan positif anak dalam proses perawatan medis.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi dongeng dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk mengatasi kecemasan pada anak-anak yang memerlukan hospitalisasi. Terapi ini tidak hanya membantu mengurangi kecemasan tetapi juga mendukung anak dalam memahami prosedur medis yang mereka jalani, mempercepat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan rumah sakit, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam perawatan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, terapi dongeng memungkinkan anak-anak merasa lebih aman, mengurangi rasa takut, dan mempercepat proses penyembuhan mereka.

Untuk mengukur tingkat kecemasan anak secara objektif sebelum dan sesudah pemberian terapi dongeng, digunakan alat ukur *Preschool Anxiety Scale* (PAS). *Preschool Anxiety Scale* (PAS) adalah alat ukur yang dirancang untuk menilai tingkat kecemasan pada anak, terutama dalam konteks perawatan di rumah sakit. Instrumen ini terdiri dari sejumlah item yang mengamati perilaku khas anak saat mengalami kecemasan, seperti menangis berlebihan, rewel, ketakutan, tidak kooperatif, enggan berinteraksi, dan gangguan tidur. Skor total dihitung dari jumlah poin seluruh item, dengan skor lebih tinggi menunjukkan kecemasan yang lebih berat. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung oleh perawat atau peneliti sebelum dan sesudah intervensi terapi dongeng. PAS telah digunakan dalam berbagai studi klinis dan dianggap valid serta reliabel dalam konteks keperawatan pediatrik, membantu tenaga kesehatan mengevaluasi secara objektif efektivitas terapi dongeng dalam menurunkan kecemasan anak (Stikes Bethesda, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Jumat, 23 Mei 2025 di Ruangan Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut melalui wawancara tidak terstruktur dengan dua orang perawat yang sedang bertugas serta observasi dan tanya jawab dengan keluarga dari dua pasien anak usia prasekolah yang sedang menjalani rawat inap. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua perawat, untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah umumnya digunakan pendekatan non-farmakologis. Pendekatan tersebut meliputi komunikasi terapeutik, mengajak

anak bermain seperti bermain boneka, serta memberikan penguatan positif seperti hadiah kecil atau puji ketika anak menunjukkan sikap kooperatif. Intervensi farmakologis seperti pemberian obat penenang ringan sangat jarang digunakan dan hanya diberikan apabila terdapat indikasi medis tertentu, misalnya anak mengalami kecemasan berat yang disertai gangguan tidur atau ketika harus menjalani prosedur invasif yang membutuhkan kondisi anak dalam keadaan tenang. Ketika ditanyakan mengenai penerapan terapi dongeng, kedua perawat menyatakan bahwa sejauh ini belum pernah ada penerapan terapi dongeng secara sistematis atau terstruktur di ruang perawatan. Aktivitas mendongeng masih dianggap sebagai kegiatan informal yang terkadang dilakukan secara spontan oleh orang tua pasien, bukan sebagai bagian dari intervensi keperawatan.

Wawancara juga dilakukan kepada keluarga dari dua pasien anak usia prasekolah. Anak pertama (Anak A), berusia 4 tahun, menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti menangis ketika perawat mendekat, menolak makan, dan mengalami kesulitan tidur di malam hari. Anak kedua (Anak B), berusia 5 tahun, tampak rewel, merasa takut saat dilakukan pemeriksaan, serta tidak mau ditinggalkan oleh orang tuanya meskipun hanya sebentar. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Preschool Anxiety Scale* (PAS), Anak A memperoleh skor 24 yang termasuk dalam kategori kecemasan ringan, sedangkan Anak B memperoleh skor 49 yang termasuk dalam kategori kecemasan sedang.

Ketika ditanyakan kepada keluarga, Kedua keluarga menyampaikan bahwa anak mereka menunjukkan tanda-tanda ketakutan dan gelisah sejak hari pertama dirawat, seperti rewel, sulit tidur, dan menolak prosedur medis. Hingga kini, belum ada edukasi khusus dari perawat terkait cara mengurangi kecemasan anak, baik melalui pendekatan psikologis maupun terapi seperti dongeng atau bermain. Orang tua pun menyambut positif jika dilakukan terapi dongeng sebagai upaya menenangkan anak selama perawatan. Ruang Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut sendiri merupakan ruang perawatan anak dengan berbagai penyakit. Meski fasilitas medis cukup memadai, suasannya kurang ramah anak karena minimnya elemen bermain atau dekorasi yang mendukung kenyamanan psikologis. Hal ini membuat intervensi seperti terapi dongeng menjadi relevan untuk menciptakan lingkungan yang lebih hangat dan menenangkan bagi anak selama hospitalisasi.

Peran perawat sangat penting dalam penerapan terapi dongeng, karena mereka bertindak sebagai *care giver* yang menyampaikan cerita kepada anak dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Perawat juga berperan sebagai pendamping yang memberikan rasa aman dan mendukung anak selama sesi terapi dongeng berlangsung. Dengan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, perawat dapat membantu anak mengurangi kecemasan dan lebih terbuka terhadap perawatan medis yang mereka jalani. Selain itu, perawat sebagai *health educator* juga dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai manfaat terapi dongeng, sehingga mereka dapat melanjutkan pendekatan ini di rumah setelah anak pulang dari rumah sakit.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Penerapan Terapi Dongeng untuk Menurunkan Kecemasan Hospitalisasi dalam Asuhan Keperawatan Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 tahun) di Ruangan Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut”. Kecemasan hospitalisasi merupakan permasalahan yang sering muncul pada anak usia prasekolah selama menjalani perawatan di rumah sakit.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Penerapan terapi dongeng untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi dalam asuhan keperawatan anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) di Ruangan Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut?”

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Untuk melakukan penerapan terapi dongeng untuk menurunkan kecemasan dalam asuhan keperawatan usia pra-sekolah (3-6 tahun) di ruangan cangkuang.

#### **Tujuan Khusus**

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi dongeng untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) di UOBK RSUD Slamet Kota Garut yang meliputi:

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien anak yang dirawat di Ruang Cangkuang UOBK RSUD Slamet Garut.
2. Dapat merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien anak yang dirawat di Ruang Cangkuang UOBK RSUD Slamet Garut.
3. Dapat menyusun intervensi keperawatan pada pasien anak dengan penerapan terapi dongeng kecemasan yang dirawat di Ruang Cangkuang UOBK RSUD Slamet Garut.
4. Dapat melakukan implementasi keperawatan pada pasien anak dengan penerapan terapi dongeng kecemasan melalui penerapan terapi dongeng di Ruang Cangkuang UOBK RSUD Slamet Garut.
5. Dapat melakukan evaluasi keperawatan pada pasien anak dengan penerapan terapi dongeng kecemasan dari penerapan terapi dongeng di Ruang Cangkuang UOBK RSUD Slamet Garut.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah literatur dan referensi ilmiah terkait penerapan terapi dongeng sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi kecemasan pada anak yang menjalani rawat inap. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi dongeng dalam praktik asuhan keperawatan, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih luas dalam bidang keperawatan anak.

#### **Manfaat Praktis**

##### **1. Pasien dan Keluarga**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah (4–6 tahun) melalui pendekatan terapi dongeng yang menyenangkan dan ramah anak. Selain itu, terapi dongeng dapat memberikan pengalaman rawat inap yang lebih positif bagi anak, sehingga mengurangi kemungkinan trauma psikologis di masa depan. Manfaat lainnya adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam

proses asuhan keperawatan anak, yang pada akhirnya dapat memperkuat dukungan emosional dan psikologis bagi anak selama masa perawatan.

## 2. Perawat

Bagi perawat, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam praktik asuhan keperawatan berbasis terapi dongeng sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah keterampilan perawat dalam menerapkan metode bermain, khususnya dongeng, dalam asuhan keperawatan. Lebih lanjut, terapi dongeng dapat mendukung peran perawat sebagai edukator dan fasilitator dalam membantu pasien dan keluarga menghadapi hospitalisasi dengan lebih baik.

## 3. Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan meliputi penyediaan referensi ilmiah yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum mata kuliah keperawatan anak, khususnya terkait terapi bermain dan terapi dongeng. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pengintegrasian pendekatan inovatif dalam pendidikan keperawatan guna mendukung perawatan holistik pada anak. Mahasiswa keperawatan juga dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, karena mereka akan memiliki kesempatan untuk mempelajari serta menerapkan terapi dongeng dalam praktik klinik mereka.

## 4. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi terkait efektivitas terapi dongeng dalam mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran langkah-langkah implementasi terapi dongeng yang dapat menjadi model bagi studi serupa di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas pemahaman mengenai intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan dalam konteks keperawatan pediatrik.

## 5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar teori dan data empiris yang dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut. Beberapa aspek

yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya mencakup variasi metode terapi dongeng, seperti dongeng digital, dongeng interaktif, atau penggunaan alat bantu visual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap efektivitas terapi dongeng pada kelompok usia anak yang berbeda atau kondisi medis tertentu. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat memotivasi studi lanjutan mengenai efektivitas terapi bermain lainnya dalam keperawatan anak, serta menggali aspek lain dari kecemasan hospitalisasi, seperti pengaruh budaya atau preferensi anak terhadap cerita tertentu.